

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Angka kematian bayi di Indonesia masih tinggi yaitu 26,9/1000 kelahiran hidup (SDKI, 2008), sedangkan di DIY sebesar 19/1000 kelahiran hidup (Dinkes DIY, 2008). Di lain pihak penyebab Angka Kematian Bayi (AKB), adalah karena penyakit infeksi menurut SKRT/survei kesehatan rumah tangga tahun 2008 penyakit yang tertinggi diare tercatat 42 % dan ISPA urutan kedua yaitu 24 % (Kanwil Depkes DIY, 2008). Berarti prevalensi penyakit infeksi masih tinggi. Salah satu upaya untuk mengurangi terjadinya infeksi pada bayi yaitu dengan memberikan ASI secara eksklusif, yaitu memberikan ASI saja 0 – 6 bulan tanpa makanan / minuman tambahan apapun.

Menurut Soepardan dkk (2002), ASI mengandung semua zat gizi yang dibutuhkan oleh bayi, kadar laktosa yang tinggi mengandung zat kekebalan tubuh, serta mengandung laktoferin berfungsi sebagai alat transportasi nutrisi dan oksigen serta pertumbuhan otak dan gigi yang lebih sempurna. Oleh karena itu bayi harus diberi ASI secara optimal dan tidak boleh kehilangan haknya untuk mendapatkan makanan yang terbaik sekurang-kurangnya 0 – 6 bulan pertama tanpa makanan tambahan apapun dan dilanjutkan sampai usia 2 tahun (Nadesul, 2001).

Sehingga sangat disayangkan bila ada ibu yang tidak mau menyusukan bayinya sendiri, ASI meningkatkan keakraban ibu dan bayi yang bersifat

menambah kepribadian bayi dikemudian hari. (Siregar, 2004). Anak yang mendapat ASI juga membentuk kekuatan, emosional, spiritual, dan social bagi bayi (Roesli, 2000).

Bekerja bukan alasan ibu untuk menghentikan pemberian ASI eksklusif. ASI tetap bisa diberikan dengan cara memeras ASI sebelum ibu berangkat kerja, dan selama ibu bekerja. Kemudian disimpan di lemari es (suhu 4° C) yang bertahan 24 jam sedangkan di udara terbuka ASI bertahan 6 – 8 jam. ASI yang didinginkan tidak boleh direbus, karena kualitasnya akan menurunkan unsur kekebalan, tapi ASI cukup direndam di dalam komberisi air panas beberapa saat, ASI siap untuk diberikan pada bayi dengan cara diminumkan menggunakan gelasnyalangsung sehingga terjadi proses reflek hisap yang baik (Depkes, 2002).

Bekerja bagi ibu karyawan swasta kurang lebih memakan waktu 8 jam (dari jam 08.00 – 16.00), PNS (8 jam), wiraswasta (lebih 8 jam), ibu rumah tangga lebih 8 jam tapi masih bisa memberikan ASI-nya secara rutin (PERINASIA, 2004).

Berdasarkan SDKI tahun 2007 cakupan ASI Eksklusif Indonesia baru mencapai 32,3% jauh dari rata-rata Dunia (58 %). Hasil Survey Depkes DIY tahun 2004 menunjukkan dari 43.855 jumlah bayi DIY hanya 17,79 % bayi yang diberi ASI eksklusif, sedangkan di Kulon Progo hanya 21 % dari 5.678 jumlah bayi (Depkes Kulon Progo, 2005) sehingga di DIY pemberian ASI termasuk masih rendah. Upaya yang dilakukan pemerintah dalam meningkatkan peran serta masyarakat dalam memberikan ASI pada bayinya adalah dengan program peningkatan pemberian ASI (PP-ASI yang sudah dilakukan sejak tahun

1974. Dilanjutkan dengan program peningkatan ASI eksklusif yang secara resmi menjadi gerakan nasional pada tahun 1982 menyusui baik di Puskesmas, Rumah Sakit Pemerintah atau Swasta. Pencanaan tersebut menunjukkan betapa meningkatnya dukungan pemerintah dalam peningkatan pengguna ASI (PP-ASI) disertai amanat bahwa dengan memberikan ASI, kaum ibu mempelopori peningkatan kualitas manusia Indonesia (Soetjiningsih, 1997). Kendala suksesnya program ASI eksklusif adalah meningkatnya tenaga kerja wanita, sedangkan cuti melahirkan hanya 12 minggu itupun 4 minggu harus diambil sebelum melahirkan (Depkes, 2002). Karena pekerjaan bagi wanita merupakan simbol status dan alat untuk mengekspresikan dari emansipasi dalam pengambilan keputusan di keluarganya, dengan demikian uang bagi wanita berimplikasi pada ekonomi dan sosial (YLKI, 2002).

Akhirnya banyak ibu yang tidak memberikan ASI-nya pada bayi mereka, dengan alasan khawatir akan mengurangi kecantikan. Sibuk oleh pekerjaan, pengaruh iklan susu formula padahal yang dianjurkan menggunakan susu formula hanya pada ibu-ibu yang tidak dapat menyusui bayinya karena sakit, atau kelainan pada bayi itu sendiri (Wahid, 2004). Banyak faktor yang menyebabkan ibu tak memberikan ASI eksklusif pada bayinya yaitu ASI tidak cukup, ibu bekerja, takut ditinggal suami (Roesli, 2000). Faktor lain adalah pendidikan, pengetahuan, sikap dan persepsi ibu serta faktor pendukung yaitu pendapatan keluarga, ketersediaan waktu dan faktor pendorong adalah sikap dari petugas dan orang tua (Notoatmojo, 2002), sehingga bayi hanya mendapatkan susu formula yang zat gizinya tak sebaik ASI. Akibatnya daya tahan tubuh bayi menurun dan

mudah terkena infeksi, termasuk tubuh bayi akut yang dapat berubah menjadi kronik dan berakibat kematian (Depkes, 1997).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilaksanakan di RSUD Muhammadiyah Nanggulan Kulon Progo pada bulan Mei sampai bulan Juli 2009 dari hasil wawancara 30 orang ibu-ibu yang hendak mengimunitasikan bayi dan memeriksakan bayinya umur 7 – 12 bulan, diketahui terdapat 18 ibu bekerja yang tidak memberikan ASI secara eksklusif dan 12 orang ibu tidak bekerja memberikan ASI secara eksklusif.

Dengan berbagai permasalahan tersebut diatas maka peneliti tertarik untuk meneliti apakah ada hubungannya antara status pekerjaan ibu dengan pemberian ASI eksklusif.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah maka peneliti mengambil suatu rumusan masalah “Adakah Hubungan Status Pekerjaan Ibu dengan Pemberian ASI Eksklusif pada Bayi Usia 7 – 12 Bulan di RSUD Muhammadiyah Nanggulan Kulon Progo ”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketuinya hubungan status pekerjaan ibu dengan pemberian ASI eksklusif pada bayi usia 7 – 12 bulan di RSUD Muhammadiyah Nanggulan Kulon Progo.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketuainya status pekerjaan ibu pada bayi usia 7 – 12 bulan di RSU PKU Muhammadiyah Nanggulan Kulon Progo .
- b. Diketuainya pemberian ASI eksklusif pada bayi usia 7 – 12 bulan di RSU PKU Muhammadiyah Nanggulan Kulon Progo .

D. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

- a) Hasil penelitian diharapkan dapat dipergunakan sebagai informasi bagi ilmu pengetahuan khususnya kebidanan untuk menambah wawasan dan pengetahuan tentang manfaat pengaruh pemberian ASI eksklusif dengan status pekerjaan ibu.
- b) Informasi yang diberikan dapat dijadikan acuan dalam penelitian lebih lanjut.

2. Praktis

- a. Bagi Tenaga Kesehatan

Meningkatkan pelayanan terhadap ibu dan bayi dengan memberikan penyuluhan kepada ibu-ibu yang menyusui balita baik ibu bekerja maupun ibu tidak bekerja, tentang pentingnya pemberian ASI eksklusif.

- b. Bagi RSU PKU Muhammadiyah Nanggulan Kulon Progo memberikan masukan sehingga meningkatkan kualitas pelayanan KIA KB pada umumnya yang terkait dengan sosialisasi pemberian ASI eksklusif.
- c. Bagi Peneliti

Menambah wawasan dan pengalaman nyata dari kegiatan penelitian yang telah dilakukan, sehingga dapat menjadi wacana bagi penelitian selanjutnya.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian Sutimah (2004) meneliti hubungan antara pengetahuan dan perilaku ibu bekerja dengan pemberian ASI eksklusif dengan responden ibu menyusui bayi usia 5 – 12 bulan yang bekerja di bagian konfeksi batik Margaria Yogyakarta. Desain penelitian ini *non eksperimental korelasi* dengan pendekatan waktu *prospektif* dan analisa data *chi square*, didapatkan hasil bahwa ada hubungan antara pengetahuan dan perilaku ibu bekerja dengan pemberian ASI eksklusif yang koefisien kontingensi sebesar 0,68 (kuat). Perbedaan penelitian yang dilakukan penulis yaitu menggunakan metode *diskriptif korelasi*, alat pengumpulan data *koesional*, menggunakan pendekatan waktu *cross sectional* subyek penelitian ibu yang mempunyai bayi usia 7-12 bulan yang di RS PKU Muhammadiyah Nanggulan Kulon Progo. Waktu penelitian tahun 2009.

Jamiatun (2005) meneliti hubungan status pekerjaan ibu dengan pemberian ASI eksklusif pada ibu dengan bayi usia 6 – 12 bulan di Puskesmas

Mergangsan Yogyakarta. Desain penelitian *observasional korelasi* dengan pendekatan waktu *retrospektif*, analisa data dengan uji statistik *chi kuadrat*.

Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh status pekerjaan ibu dengan pemberian ASI Eksklusif, Perbedaan penelitian yang dilakukan penulis yaitu menggunakan metode *diskriptif korelasi*, alat pengumpulan data *koesional*, menggunakan pendekatan waktu *cross sectional* subyek penelitian ibu yang mempunyai bayi usia 7-12 bulan yang di RS PKU Muhammadiyah Nanggulan Kulon Progo. Waktu penelitian tahun 2009.

PERPUSTAKAAN
JENDERAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA